



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 10592-10601

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Literasi Digital dan Inklusi Keuangan Syariah terhadap Penghimpunan Dana ZIS di Indonesia

Sri Mulyaningsih^{1*}, Rizal Umami², Suyaroh³, Hendrieta Ferieka⁴, Suryani⁵

¹²³⁴⁵Pasca Sarjana Jurusan Ekonomi Syariah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

^{1*}252705213.srimulyaningsih@uinbanten.ac.id, ²252705208.rizalumami@uinbanten.ac.id

³232641222.suyaroh@uinbanten.ac.id ⁴hendrieta.ferieka@uinbanten.ac.id ⁵suryani@uinbanten.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital dan inklusi keuangan syariah terhadap penghimpunan dana ZIS berbasis digital di Indonesia. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah mendorong transformasi dalam berbagai aktivitas ekonomi dan sosial, termasuk dalam pengelolaan filantropi Islam melalui platform digital. Namun demikian, tingkat pemanfaatan layanan ZIS digital masih dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengakses teknologi serta aksesibilitas terhadap layanan keuangan syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori. Data yang digunakan berupa data sekunder time series periode 2020–2025 yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, antara lain BAZNAS, OJK, BPS, dan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan dana ZIS digital di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital dapat mendorong optimalisasi penghimpunan dana filantropi Islam secara elektronik. Sementara itu, inklusi keuangan syariah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap penghimpunan dana ZIS digital. Meskipun demikian, secara simultan literasi digital dan inklusi keuangan syariah terbukti berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan dana ZIS digital dengan kemampuan penjelasan model sebesar 94,8 persen. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan pengembangan ekosistem keuangan syariah digital guna mendukung pertumbuhan filantropi Islam yang lebih efektif dan berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: Literasi Digital, Inklusi Keuangan Syariah, ZIS Digital, Filantropi Islam, Transformasi Digital

1. Latar Belakang

Transformasi digital membawa banyak perubahan yang sangat signifikan dalam aspek kehidupan masyarakat, salah satunya bidang ekonomi. Pemanfaatan digital digunakan dalam penghimpunan dana sosial keagamaan, seperti ZIS melalui platform pembayaran digital. Hal ini mendorong peningkatan efektivitas penghimpunan dana ZIS di Indonesia. Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi penghimpunan dana yang sangat besar, namun realisasinya masih belum optimal. Penghimpunan dana ZIS menjadi salah satu instrumen penting dalam sistem keuangan syariah yang berperan strategis dalam pemberdayaan ekonomi umat [1].

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) mencatat bahwa ZIS nasional terus mengalami peningkatan dari beberapa tahun terakhir seiring berkembangnya digitalisasi pengelolaan ZIS. BAZNAS menargetkan penghimpunan ZIS dan dana sosial keagamaan lainnya pada tahun 2025 mencapai Rp 50 triliun. Target tersebut meningkat dibandingkan dengan target tahun 2024 sebesar Rp 41 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa optimisme BAZNAS terhadap pertumbuhan penghimpunan ZIS nasional berbasis digital [2].

Perkembangan penghimpunan ZIS dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pada tingkat literasi digital masyarakat dan Inklusi keuangan syariah. Kecerdasan dan kemampuan masyarakat dalam memahami menggunakan teknologi digital menjadi salah satu unsur penting dalam meningkatkan minat untuk berdonasi digital. Digitalisasi penghimpunan dana ZIS sangat relevan dengan meningkatkannya penggunaan teknologi di masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) di tahun 2025, indeks literasi keuangan nasional meningkat menjadi 66,64%, sedangkan indeks inklusi keuangan nasional mencapai 80,51%. Kendati demikian, tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah masih relatif rendah, dimana

indeks literasi keuangan syariah hanya sebesar 43,42% dan indeks inklusi keuangan syariah sebesar 13,41%. Berdasarkan hal ini, menunjukkan bahwa akses dan pemahaman masyarakat terhadap layanan keuangan syariah masih relatif sangat rendah dan perlu ditingkatkan [3].

Platform digital seperti aplikasi mobile, fintech syariah, dan dompet digital telah menjadi akses utama dalam ekosistem ZIS modern. Otoritas Jasa Keuangan [4] mencatat bahwa nilai transaksi ZIS digital meningkat rata-rata 21,3% per tahun selama periode 2020-2025, sangat jauh melampaui pertumbuhan ZIS konvensional yang hanya mencapai 8,7% per tahunnya. Dua faktor yang diduga memiliki signifikan terhadap pertumbuhan ZIS digital adalah literasi digital dan inklusi keuangan syariah. Literasi digital mengacu pada kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan teknologi informasi secara produktif [5]. Sementara itu, inklusi keuangan Islam mencerminkan keterjangkauan dan aksesibilitas layanan keuangan Islam bagi semua lapisan masyarakat (Kemenku, 2025). Keduanya menciptakan ekosistem yang kondusif untuk pertumbuhan transaksi keuangan digital, termasuk ZIS.

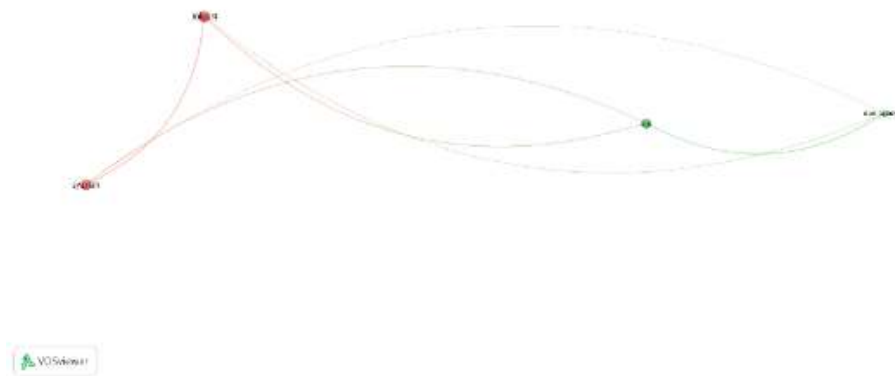
Penelitian terdahulu mengenai literasi keuangan syariah, inklusi keuangan syariah, dan penghimpunan dana ZIS digital telah banyak diteliti dalam beberapa tahun terakhir, namun hasilnya masih bersifat parsial. Penelitian terbaru diteliti oleh Ovita Apriyani (2026) dengan judul “Kesenjangan Digitalisasi Ziswaf di Indonesia 2022–2024: Analisis Sistematis dan Kerangka Strategi Penguatan Lembaga Keuangan Sosial Islam.” Penelitian Ovita menunjukkan bahwa digitalisasi ZISWAF memiliki potensi besar dalam mengembangkan penghimpunan dana sosial Islam di Indonesia. Potensi zakat nasional mencapai Rp 327 triliun per tahun, namun implementasinya penghimpunan zakat masih relatif rendah akibat rendahnya literasi digital dan belum idealnya integrasi teknologi di lembaga pengelola zakat. Metode pada penelitian ini dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), sehingga belum mengkaji hubungan variabel secara empiris menggunakan data sekunder [7].

Berikutnya, penelitian Clarentia Haifa Ni (2024) dengan judul “Peran Literasi Digital Muzakki Terhadap Pemerataan dan Efektivitas Zakat Digital,” menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan efektivitas penggunaan platform zakat digital. Penelitian Clarentia mengemukakan bahwa pemahaman masyarakat dalam menggunakan teknologi digital mempermudah proses pembayaran zakat secara online dan memperlebar jangkauan penghimpunan zakat. Kendati demikian, penelitian ini masih bersifat deskriptif dan belum mengkorelasikan variabel inklusi keuangan syariah dengan penghimpunan dana ZIS digital secara nasional [8]. Penelitian oleh Erna Fatmawati (2023) berjudul, “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Brand Image terhadap Penggunaan Layanan Digital Perbankan Syariah di Indonesia.” Penelitian Erna menyimpulkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan layanan digital perbankan syariah. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat persepsi masyarakat terhadap layanan keuangan syariah, maka semakin tinggi pula penggunaan layanan digital perbankan syariah. Penelitian ini berfokus pada sektor perbankan syariah dan belum membahas penghimpunan dana ZIS digital dalam konteks filantropi Islam [9].

Penelitian Saekhu dkk (2022) dengan judul, “*Modern Payment Solutions for Zakat Fitrah: A Shariah Legal Examination of Pay Later Systems in Marketplaces.*” Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan teknologi pembayaran digital memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi zakat secara online melalui *marketplace* atau platform digital lainnya. Penelitian tersebut berfokus pada aspek yuridis syariah terhadap penggunaan sistem pembayaran digital dalam zakat fitrah, namun penelitian ini belum membahas pengaruh literasi dan inklusi keuangan syariah terhadap penghimpunan dana ZIS digital [10]. Tahun yang sama, Nasir Tajul Aripin dan Nur Fatwa (2022) dengan judul, “Layanan Digital Bank Syariah Sebagai Faktor Pendorong Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa transisi teknologi pembayaran digital bank syariah mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah, perbankan syariah digital dapat mendorong kemajuan inklusi keuangan syariah masyarakat Indonesia. Penelitian Nasir berfokus pada layanan perbankan syariah dan tidak menghubungkan penghimpunan dana ZIS digital [11].

Hasan Noor Suroso (2022), penelitiannya berjudul, “Optimalisasi Pembayaran Zakat Dalam Inklusi Keuangan Berdasarkan Perspektif Syariah.” Menghasilkan bahwa zakat memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung inklusi keuangan syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menyimpulkan bahwa optimalisasi pembayaran zakat dapat memperkuat pemerataan ekonomi masyarakat. Kendati demikian, tidak mengkaji pengaruh literasi digital secara komprehensif dan tidak menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis nasional [12].

Menurut beberapa penelitian terdahulu di atas disimpulkan bahwa penelitian mengenai literasi digital, inklusi keuangan syariah, dan penghimpunan dana ZIS digital masih dilakukan secara terpisah. sebagian besar penelitian hanya berpusat pada perilaku penggunaan layanan digital, *fintech* syariah, atau pengelolaan zakat secara umum. Pada saat bersamaan, penelitian yang mengintegrasikan literasi digital dan inklusi keuangan syariah terhadap penghimpunan dana ZIS digital menggunakan data sekunder nasional sangat terbatas.



Sumber: Aplikasi VOSviewer

Didukung dari hasil interpretasi bibliometrik menggunakan VOSviewer ditemukan bahwa penelitian mengenai zakat, infak, dan sedekah biasanya membentuk cluster sendiri, sedangkan inklusi keuangan syariah membentuk cluster yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang menghubungkan literasi digital, inklusi keuangan syariah, dan penghimpunan dana ZIS digital masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dikaji untuk mengisi kesenjangan penelitian serta memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan *fintech* syariah di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan rumusan masalah berikut: (1) Apakah literasi digital memiliki dampak signifikan terhadap pengumpulan dana ZIS digital di Indonesia? (2) Apakah inklusi keuangan syariah memiliki dampak signifikan terhadap pengumpulan dana ZIS di Indonesia? (3) Apakah literasi digital dan inklusi keuangan syariah secara bersama-sama memiliki dampak simultan terhadap pengumpulan dan ZIS digital di Indonesia? Berangkat dari rumusan masalah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa pengaruh literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan syariah terhadap penghimpunan dana ZIS digital di Indonesia, dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai lembaga nasional maupun filantropi Islam.

1.1. Literasi Digital

UNESCO (2023) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi dan menciptakan informasi dengan aman dan tepat melalui teknologi digital. PBB juga melihat bahwa literasi digital perlu didefinisikan secara regional dan diperkuat secara budaya, sehingga pandangan tentang literasi digital di tiap negara bisa saja berbeda, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di negara tersebut [5]. Pada konteks Indonesia, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat digital untuk mengakses informasi, tetapi juga bagaimana pengguna mampu untuk mengolah dan memaknai informasi tersebut sesuai dengan nilai etika dan budaya bangsa. Nilai budaya dan etika di Indonesia merupakan bagian penting dalam literasi masyarakat karena merupakan nilai-nilai bangsa yang perlu dihormati setiap warga [13].

Konsep literasi digital sangat erat dengan penggunaan media digital, dalam hal ini penggunaan media internet dan berbagai teknologi yang terhubung dengan internet. Setiap individu perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern sekarang ini [14]. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya [15]. Dalam rangka mengukur peningkatan literasi digital pada setiap lapisan masyarakat, UNESCO sudah membuat

framework dalam mengukur tingkat literasi digital dengan nama *Digital Literacy Global Framework* (DLGF). DLGF disusun dalam rangka mengembangkan metode yang dapat berfungsi sebagai dasar dalam mengetahui tingkat pemahaman seseorang dalam keterampilan literasi digital. DLGF memiliki instrumen yang terdiri dari lima dimensi: 1) *Information and data literacy*; 2) *Communication and collaboration*; 3) *Digital Content Creation*; 4) *Safety*; 5) *Problem Solving* [16].

Sehingga hipotesis yang diajukan; H_1 Literasi digital berpengaruh positif terhadap penghimpunan dana ZIS digital di Indonesia.

1.2. Inklusi Keuangan Syariah

Inklusi keuangan didefinisikan oleh Sarma (2012) sebagai sebuah proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan dan kemanfaatan dari sistem keuangan formal untuk semua pelaku ekonomi. Definisi yang hampir sama juga dijelaskan oleh Okara (2016) bahwa Inklusi keuangan merupakan sebuah proses untuk menjamin kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan jasa keuangan seperti tabungan, kredit, asuransi, dan pembayaran pada tingkat harga yang mampu dibayar oleh seluruh pelaku ekonomi, terutama pelaku ekonomi berpendapatan rendah [16].

Literasi keuangan syariah bukan hanya tentang mengenal produk-produk perbankan syariah, asuransi syariah, atau pasar modal syariah [12]. Lebih dari itu, karena literasi adalah tentang memahami filosofi di baliknya, yaitu prinsip-prinsip anti-riba, anti-gharar, dan anti-maysir, nilai-nilai keadilan, transparans, dan tanggung jawab sosial yang menjadi ruh dalam keuangan syariah. Maka, tanpa pemahaman yang mendalam, masyarakat mungkin akan terjebak dalam praktik-praktik yang secara lahiriah tampak syariah, namun esensinya masih bertentangan dengan tujuan syariah (*maqashid syariah*) [17].

Menurut Bank Indonesia (2020) inklusi keuangan adalah seluruh upaya untuk meningkatkan akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan dengan cara menghilangkan segala bentuk hambatan baik yang bersifat harga maupun non harga. Pengukuran Indeks Keuangan Inklusi pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan Bank Indonesia untuk mengkombinasikan berbagai indikator sektor perbankan, sehingga pada akhirnya indeks keuangan inklusi dapat menggabungkan beberapa informasi mengenai berbagai dimensi dari sebuah sistem keuangan yang inklusif, yaitu akses (*access*), penggunaan (*usage*), dan kualitas (*quality*) dari layanan perbankan [18]. Sarma (2012) mengemukakan indeks inklusi keuangan atau *Index of Financial Inclusion* (IFI) untuk mengukur keinklusi sistem keuangan di suatu negara. Perhitungan indeks inklusi keuangan yang dikembangkan oleh Sarma berdasarkan tiga dimensi, yaitu aksesibilitas, availabilitas, dan usage pada lembaga keuangan formal perbankan [19].

Sehingga hipotesis yang disajikan: H_2 Inklusi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap penghimpunan dana ZIS digital di Indonesia.

1.3. Digitalisasi Penghimpunan Dana ZIS

Digitasi, digitalisasi dan transformasi digital adalah tiga konsep yang seringkali digunakan satu dekade ini dalam diskursus serta kajian-kajian literatur dalam bidang multidisiplin ilmu. Digitasi, digitalisasi dan juga transformasi digital memiliki makna yang berbeda antar satu dan lainnya. Menurut Brennen & Kreiss (2016) digitasi merupakan suatu proses perubahan dokumen analog ke dokumen digital sedangkan digitalisasi adalah perubahan suatu model bisnis yang bertujuan untuk melakukan optimalisasi dalam pencapaian-pencapaian yang ingin diraih dalam bisnis tersebut menggunakan teknologi digital. Sehingga proses digitalisasi tidak akan terjadi tanpa adanya proses digitasi pada data-data yang memiliki relevansi dengan kepentingan suatu organisasi [20].

Pada praktek pengelolaan zakat, proses digitalisasi sudah berlangsung dan terus dilakukan oleh lembaga zakat. Sedangkan konteks ekosistem pengelolaan zakat digital terdapat beberapa *stakeholder* kunci yang ikut terlibat dalam pengelolaan zakat digital baik dalam aktivitas pengumpulan, pengelolaan serta penyaluran dana zakat. Pada aktivitas pengumpulan atau penghimpunan setidaknya terdapat tiga *stakeholder* yang terlibat dalam ekosistem pengumpulan zakat digital yaitu muzakki individu dan juga badan atau korporasi, organisasi pengelola zakat yang terdiri dari BAZNAS dan LAZ, kemudian lembaga perantara seperti lembaga perbankan, institusi *crowdfunding*, *fintech* dan juga *e-commerce* [21].

Colli dan Madsen (2018) melakukan penelitian tentang kontekstualisasi indikator pengukuran kematangan digital bagi industri 4.0. Hasil penelitian merekomendasikan 5 indikator kunci yang dapat dijadikan landasan untuk mengukur kematangan digital suatu organisasi di dalam suatu industri. Indikator-indikator tersebut adalah tata kelola atau *governance*, *technology*, *connectivity*, *value creation*, dan *competence* [22].

Indikator *governance* ditujukan untuk melihat bagaimana suatu organisasi memiliki tata kelola yang mendukung proses transformasi digital seperti rencana dan strategi, alokasi sumber daya, digital *awareness*, serta *engagement* yang cukup tinggi dalam kegiatan digitalisasi. Kemudian, indikator *technology* ditujukan untuk melihat alat-alat teknologi yang mendukung aktivitas digital seperti ketersediaan *platform cloud computing* dan *business intelligence tools*. Pada indikator berikutnya yaitu *connectivity* ditujukan untuk melihat kapabilitas *data-sharing*, keamanan sistem IT, serta arsitektur transmisi data. Berikutnya, indikator *value creation* ditujukan untuk melihat model bisnis yang sudah terbangun dan terhubung dengan stakeholder secara digital. Selanjutnya, indikator *competence* ditujukan untuk melihat kompetensi dan skill digital SDM organisasi, *training culture*, dan *learning culture* [23]. Sehingga hipotesis yang disajikan: H₃ Literasi digital dan inklusi keuangan syariah secara simultan berpengaruh positif terhadap penghimpunan dana ZIS digital di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif (*explanatory research*) yang berfungsi untuk menguji korelasi kausal antara literasi digital dan inklusi keuangan syariah terhadap penghimpunan dana ZIS digital di Indonesia. Pendekatan kuantitatif diterapkan karena mampu memberikan pengukuran yang objektif terhadap fenomena yang ditelaah dengan analisis statistik, sehingga hasil penelitian dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini berdasarkan paradigma positivisme yang menekankan pentingnya pengamatan empiris, pengukuran yang standar, serta pengujian korelasi antar variabel secara sistematis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk deret waktu dengan periode pengamatan 2020–2025. Pemilihan periode ini didasarkan pada perkembangan transformasi digital yang semakin pesat di bidang filantropi Islam dan ekonomi keuangan Islam di Indonesia. Data penelitian diperoleh melalui proses dokumentasi dari berbagai sumber resmi, yaitu dari SNLIK 2025 dan LPZN BAZNAS 2025. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengumpulan dana ZIS secara digital, yang diukur berdasarkan nilai total dana zakat, infak, dan sedekah yang berhasil dikumpulkan melalui platform digital setiap kuartal dalam triliunan rupiah. Variabel independen pertama adalah literasi digital, yang diukur menggunakan Indeks Literasi Digital Indonesia dengan skala 1 hingga 5. Variabel independen kedua adalah inklusi keuangan syariah, yang diukur berdasarkan jumlah rekening aktif di lembaga keuangan syariah, termasuk bank komersial syariah, unit bisnis syariah, koperasi syariah, dan perusahaan fintech syariah, dalam jutaan rekening. Pemilihan indikator-indikator ini didasarkan pada ketersediaan data yang konsisten dan relevan, yang mencerminkan perkembangan digitalisasi masyarakat dan akses terhadap layanan keuangan syariah di Indonesia.

Analisis data memakai alat ukur IBM SPSS Statistics versi 23. Analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik, termasuk uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov, uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, serta uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin–Watson. Setelah semua asumsi terpenuhi, analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh kompetensi digital dan inklusivitas keuangan syariah terhadap pengumpulan ZIS digital. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon,$$

Di mana Y adalah penggalangan ZIS digital, α adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, X_1 adalah kompetensi digital, X_2 adalah inklusi keuangan syariah, dan ε adalah istilah kesalahan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t untuk menentukan pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dan uji-F untuk menentukan pengaruh simultan kedua variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi donasi ZIS digital di Indonesia.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Data Time Series 2020-2025 Pengaruh Literasi Digital dan Inklusi Keuangan Syariah Terhadap Penghimpunan Dana ZIS

Tabel di bawah ini menyajikan data sekunder time series tahunan yang akan digunakan dalam analisis. Tren positif terlihat pada semua variabel selama periode pengamatan.

Tabel 1: Penjelasan Indikator Variabel

Variabel	Kode	Indikator	Sumber Data
Literasi Digital	X_1	Indeks literasi digital nasional	SNLIK 2025
Inklusi Keuangan Syariah	X_2	Indeks inklusi keuangan syariah	SNLIK 2025
Penghimpunan Dana ZIS Digital	Y	Total penghimpunan ZIS-DSKL nasional	LPZN BAZNAS 2025

Sumber : SNLIK 2025 dan LPZN BAZNAS 2025 [24] [21]

Tabel 2: Data Perkembangan Variabel Penelitian 2020-2025

Tahun	X_1 (Literasi Digital)	X_2 (Inklusi Keuangan)	Y (Penghimpunan dana ZIS)
2020	3.47	9.10	12.7
2021	3.49	10.20	14.0
2022	3.54	12.12	18.0
2023	3.65	12.90	25.0
2024	3.70	13.20	40.0
2025	3.80	13.41	44.698

Sumber: SNLIK 2025 dan LPZN BAZNAS 2025

Data menunjukkan bahwa penghimpunan ZIS digital meningkat dari Rp. 12,7 triliun (2020) menjadi estimasi Rp. 44,698 triliun (2025). Peningkatan ini sejalan dengan lonjakan indeks literasi digital dari 3,47% (2020) menjadi 3,80% (2025), serta pertumbuhan inklusi keuangan dari 9,10 juta menjadi 13,41 juta.

3.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengelolaan menggunakan SPSS diperoleh hasil statistik deskriptif terhadap variabel literasi digital, inklusi keuangan syariah, dan penghimpunan dana ZIS.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Literasi Digital	6	3.47	3.80	3.6083	.13014
Inklusi Keuangan	6	9.10	13.41	11.8217	1.77266
Penghimpunan Dana ZIS	6	12.70	44.70	25.7330	13.64608
Valid N (listwise)	6				

Sumber: IBM SPSS 23

Dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel literasi digital memiliki rata-rata 3,6083 dengan standar deviasi sebesar 0,13014. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat Indonesia selama periode penelitian relatif stabil dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Variabel inklusi keuangan syariah memiliki nilai rata-rata sebesar 11,8217 dengan standar deviasi sebesar 1,77266 yang menunjukkan adanya peningkatan akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah.

Sementara itu, variabel penghimpunan dana ZIS digital memiliki nilai rata-rata sebesar 25,7330 triliun rupiah dengan standar deviasi sebesar 13,64608. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penghimpunan dana ZIS digital mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan selama periode penelitian. Kondisi ini sejalan dengan

laporan BAZNAS tahun 2025 yang menyebutkan bahwa total penghimpunan dana ZIS-DSKL nasional mencapai Rp44,698 triliun atau meningkat sebesar 9,54% dibandingkan tahun sebelumnya.

3.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 3: Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Metode	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	Sig. = 0,233 > 0,05	Residual berdistribusi normal
Multikolinearitas	VIF	VIF X1=4,709; VIF X2=4,709	Tidak ada multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Glejser	Sig. X1=0,32; X2=0,695	Tidak ada heteroskedastisitas
Autokorelasi	Durbin-Watson	d = 3,244	Ada autokorelasi Negatif

Sumber: Olah Data IBM SPSS 23

Seluruh uji asumsi klasik terpenuhi. Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0,233 > 0,05, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Nilai VIF untuk X_1 dan X_2 sebesar 4,709 (<10) mengindikasikan tidak ada multikolinearitas. Uji Glejser menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas pada kedua variabel independen, dan nilai Durbin-Watson 3,244 berada dalam rentang ada autokorelasi negatif ($du < DW < 4-du$) disebabkan Dengan jumlah observasi yang relatif kecil dan peningkatan yang cukup tinggi dalam penggalangan dana digital ZIS selama periode 2020-2025, model penelitian masih sesuai, karena hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel independen memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen, dengan nilai signifikansi 0,012. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,948 menunjukkan bahwa model memiliki kapasitas yang tinggi untuk menjelaskan penggalangan dana digital ZIS di Indonesia. Selain itu, autokorelasi negatif dalam penelitian ini dapat ditoleransi, mengingat jumlah data deret waktu yang digunakan terbatas.

3.4. Hasil Regresi Berganda

Tabel 4: Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	-372,202	85,697	-4,343	0,023	-
Literasi Digital (X1)	113,386	29,894	4,702	0,032	Signifikan
Inklusi Keuangan Syariah (X2)	-0,948	2,195	4,204	0,695	Tidak Signifikan

Sumber: Olah Data IBM SPSS 23

Berdasarkan hasil dia atas persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = -375,202 + 113,386X_1 + -0,948X_2$$

Konstanta -372.202 menunjukkan bahwa, jika variabel literasi digital dan inklusi keuangan Islam tetap konstan, nilai penghimpunan dana digital ZIS akan negatif, yaitu 372.202. Koefisien regresi untuk variabel literasi digital, 113.386, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam literasi digital akan meningkatkan penggalangan dana digital ZIS sebesar 113.386 unit, dengan asumsi semua variabel lain tetap konstan. Koefisien regresi untuk inklusi keuangan Islam, -0,948, menunjukkan bahwa peningkatan inklusi keuangan Islam tidak secara signifikan meningkatkan penggalangan dana digital ZIS..

3.5. Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Kelayakan Model

Tabel 5: Uji Koefisien Determinasi dan Kelayakan Model

Statistik	Nilai	Keterangan
R	0,974	Korelasi sangat kuat
R Square (R^2)	0,948	94,8% variasi dijelaskan model
Adjusted R^2	0,914	Terkoreksi jumlah prediktor
F-hitung	27,470	Signifikan pada $p < 0,05$

Sig. F	0,012	Model layak digunakan
Durbin-Watson	3,244	Autokorelasi negatif

Sumber: Olah Data IBM SPSS 23

Nilai R^2 sebesar 0,948 menunjukkan bahwa 94,8% variasi pengumpulan ZIS digital mampu dijelaskan oleh variabel literasi digital dan inklusi keuangan syariah dan 5,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Nilai F-hitung sebesar 27,470 dengan signifikansi $0,012 < 0,05$ membuktikan bahwa model regresi layak digunakan dan hipotesis H_3 diterima.

3.6. Pembahasan

Pengaruh Literasi Digital (H_1). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggalangan dana digital ZIS di Indonesia dengan nilai koefisien regresi $\beta = 113,386$, nilai t sebesar 4,156 dan nilai signifikansi sebesar 0,032 ($p < 0,05$), sehingga H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital di masyarakat dapat meningkatkan penggalangan dana digital ZIS melalui penggunaan *platform* zakat online, *mobile banking* syariah, QRIS dan layanan *fintech* syariah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Clarintia Haifa Ni dkk. (2024) yang menemukan bahwa literasi digital memfasilitasi penggunaan platform zakat digital dan meningkatkan efisiensi pengumpulan zakat. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Erna Fatmawati (2023), yang menemukan bahwa literasi keuangan dan kemampuan menggunakan layanan digital memiliki dampak positif terhadap penggunaan layanan perbankan syariah digital. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan masyarakat untuk memahami dan menggunakan teknologi digital, semakin besar pula adopsi layanan keuangan dan amal syariah berbasis digital.

Pengaruh Inklusi Keuangan Syariah (H_2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan Islam tidak secara signifikan mempengaruhi penggalangan dana ZIS digital di Indonesia, dengan koefisien regresi $\beta = -0,948$, uji-t -0,430, dan tingkat signifikansi 0,695 ($p > 0,05$), sehingga menolak H_2 . Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan keuangan Islam belum secara langsung meningkatkan akumulasi dana ZIS digital di Indonesia. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna Fatmawati (2023), yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan Islam memiliki dampak positif terhadap penggunaan layanan perbankan Islam digital. Namun, temuan ini konsisten dengan fenomena yang diamati di Indonesia, yang menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan Islam masih relatif rendah dibandingkan dengan inklusi ekonomi negara. Akibatnya, penggunaan layanan keuangan Islam digital belum mempengaruhi peningkatan penggunaan filantropi Islam digital di masyarakat.

Pengaruh Simultan (H_3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dan inklusi keuangan Islam secara signifikan mempengaruhi penggalangan dana ZIS digital di Indonesia, dengan nilai F sebesar 27,470, tingkat signifikansi 0,012 ($p < 0,05$), dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,948, sehingga mendukung hipotesis H_3 . Hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian menjelaskan 94,8% variasi dalam penggalangan dana ZIS digital di Indonesia, sedangkan sisanya 5,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Hasil ini konsisten dengan penelitian Hasan Noor Suroso (2022), yang berpendapat bahwa optimalisasi zakat dan penguatan inklusi keuangan Islam memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas penggalangan dana sosial Islam. Penelitian ini lebih lanjut didukung oleh penelitian Nasir Tajul Aripin dan Nur Fatwa (2022), yang menjelaskan bahwa digitalisasi layanan keuangan Islam dapat meningkatkan akses dan penggunaan layanan tersebut oleh masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan sistem keuangan Islam secara bersama-sama telah berkontribusi pada pertumbuhan penggalangan dana digital untuk Sistem Tabungan Syariah (ZIS) di Indonesia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengumpulan ZIS digital di Indonesia. Semakin baik kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi digital, maka semakin besar pula peluang pemanfaatan berbagai platform digital sebagai sarana penyaluran dana filantropi Islam. Di sisi lain, inklusi keuangan syariah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pengumpulan dana ZIS digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan akses terhadap layanan keuangan syariah belum secara langsung mendorong peningkatan pengumpulan dana filantropi digital. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh masih terbatasnya pemanfaatan layanan keuangan syariah digital oleh sebagian masyarakat. Secara simultan, literasi digital dan inklusi keuangan syariah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengumpulan dana ZIS digital. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi filantropi Islam berbasis digital memerlukan

dukungan dari peningkatan kapasitas digital masyarakat serta penguatan akses terhadap layanan keuangan syariah yang mudah, aman, dan terpercaya. Hasil penelitian ini, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk memperkuat ekosistem filantropi Islam digital di Indonesia. Pemerintah, regulator, serta lembaga pengelola zakat perlu meningkatkan sinergi dalam mengembangkan program literasi digital yang terintegrasi dengan edukasi keuangan syariah. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital diharapkan dapat mendorong partisipasi yang lebih luas dalam aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah melalui platform digital. Selain itu, lembaga pengelola zakat perlu melakukan transformasi layanan secara berkelanjutan melalui pengembangan sistem digital yang lebih adaptif, transparan, dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi, disertai dengan integrasi berbagai instrumen pembayaran digital syariah, dapat meningkatkan kemudahan akses serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap layanan filantropi Islam berbasis digital. Konteks penguatan inklusi keuangan syariah, diperlukan perluasan akses layanan keuangan syariah yang merata di berbagai lapisan masyarakat. Langkah tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kolaborasi antara lembaga keuangan syariah, regulator, dan lembaga filantropi Islam guna menciptakan ekosistem keuangan digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Bagi pengembangan kajian akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi penghimpunan dana ZIS digital, seperti tingkat religiusitas, kepercayaan terhadap lembaga pengelola zakat, persepsi keamanan transaksi digital, kualitas layanan, serta faktor sosial dan demografis. Penggunaan metode penelitian yang lebih beragam dan cakupan data yang lebih luas juga diperlukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perkembangan filantropi Islam digital di Indonesia. Dengan demikian, optimalisasi penghimpunan dana ZIS digital tidak hanya memerlukan dukungan teknologi, tetapi juga penguatan kapasitas masyarakat, perluasan akses keuangan syariah, serta tata kelola lembaga yang profesional, transparan, dan akuntabel.

Referensi

- [1] J. Aini, M. Y. Putra, and D. Husniah, "The Impact of Digitalization on the Optimization of Zakat Fund Collection at Baznas Republic of Indonesia," *FiTUA J. Stud. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 90–100, 2025, doi: 10.47625/fitua.v6i1.975.
- [2] BAZNAS, "Raih Target Pengumpulan ZIS 2025, BAZNAS RI Optimalkan Teknologi Digital."
- [3] SNLIK, "Hasil SNLIK 2025: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masih Ditopang Sektor Perbankan."
- [4] O. J. Keuangan, "Transaksi ZIS Digital."
- [5] UNESCO, "Literasi Digital," 2023.
- [6] O. J. Keuangan, "Inklusi Keuangan Islam."
- [7] Ovita Apriyani, "Kesenjangan Digitalisasi Ziswaf di Indonesia 2022–2024: Analisis Sistematis dan Kerangka Strategi Penguatan Lembaga Keuangan Sosial Islam," *JIEI J. Imliah Ekon. Islam*, vol. 2, no. 1, 2026.
- [8] Clarentia Haifa Ni, "Peran Literasi Digital Muzakki Terhadap Pemerataan dan Efektivitas Zakat Digital," *J. Investasi Islam*, vol. 2, no. 3, 2024.
- [9] E. Fatmawati and B. Hayati, "Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Brand Image Terhadap Penggunaan Layanan Digital Perbankan Syariah di Indonesia," vol. 9, no. 01, pp. 1023–1033, 2023.
- [10] Saekhu, "Modern Payment Solutions for Zakat Fitrah: A Shariah Legal Examination of Pay Later Systems in Marketplaces," *J. Bisnis Islam*, vol. 4, no. 1, 2022.
- [11] N. Tajul, N. Fatwa, and M. Hannase, "Layanan Digital Bank Syariah Sebagai Faktor Pendorong Indeks," *SYARIKAT J. Rumpun Ekon. Syariah*, vol. 5, pp. 29–45, 2022.
- [12] A. Suryani, H. N. Suroso, M. Yazid, I. Rabbani, and T. Erfani, "Optimalisasi Pembayaran Zakat dalam Inklusi Keuangan berdasarkan Perspektif Syariah," vol. 8, no. 03, pp. 3593–3598, 2022.
- [13] A. B. Nursilo, T. Badina, and A. Fatoni, "PENGARUH PEMBIAYAAN MIKRO SYARIAH, UPAH MINIMUM, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA," *J. Masharif al-Syariah J. Ekon. dan Perbank. Syariah*, vol. 11, no. 204, pp. 1228–1247, 2026.
- [14] H. F. Rohman, I. N. Diana, and E. Suprayitno, "Bridging Islamic Philanthropy and Digital Economy: A Maqashid Shariah Model for Zakat on Digital Assets," vol. 17, no. 2, pp. 325–348, 2025.
- [15] Kominfo, "Meningkatkan Literasi Digital Memanfaatkan Internet lebih produktif."
- [16] A. A. R. Putri, A. Z. Virki, E. D. Andini, and S. Tisnasari, "LITERASI KEUANGAN SYARIAH, INKLUSI KEUANGAN SYARIAH, DAN PLATFORM DIGITAL DALAM MENDORONG INFAK DAN SEDEKAH MAHASISWA: STUDI LITERATUR Ajeng," vol. 4, no. 2, pp. 97–119, 2025.
- [17] I. E. Thiha, "PENGARUH LITERASI KEUANGAN SYARIAH, INKLUSI KEUANGAN SYARIAH, DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP MINAT PENGGUNA LAYANAN DIGITAL BANK SYARIAH," 2025.
- [18] D. Ariyani, H. Kurniawan, and B. N. Hadi, "E-Zakat in the digital era: A study on the determinants of usage intention based," vol. 6, no. 1, pp. 1–14, 2024.
- [19] Indri, A. Agustina, and A. Hulaimi, "PENGARUH LITERASI KEUANGAN SYARIAH DAN KEPERCAYAAN DIGITAL TERHADAP MINAT MENGGUNAKAN QRIS SYARIAH PADA GENERASI Z DI NTB," *JESYa (Jurnal Ekon. Ekon. Syariah)*, vol. 9, no. 1, pp. 235–248, 2026.
- [20] U. Habibah and F. Nurafini, "Pengaruh Persepsi Kegunaan, Kemudahan dan Risiko Terhadap Minat Membayar Zakat, Infaq dan Shodaqoh Menggunakan Fitur Berbagi-Ziswaf BSL," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 7, no. 1, pp. 97–111, 2024.
- [21] BAZNAS, "Laporan Pengelolaan Zakat Nasional Akhir Tahun 2025," 2026.
- [22] Solikin, A. H. Romdhoni, and Sumadi, "Peran Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah terhadap Pengembangan UMKM di Indonesia," *J. Ilm. Ekon. Islam*, vol. 11, no. 02, pp. 42–49.
- [23] I. Rosdiana, "Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Inklusi Keuangan Syariah Melalui Financial Technology Sebagai Variabel Intervening Pada Pelaku UMKM di Majenang," 2024.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10292>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- [24] O. J. Keuangan and B. P. Statistik, “Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2025 Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik,” 2025.